

## Dasar Filosofi dalam Ekonomi Islam

MHD. Nanang Hidayat<sup>1</sup>, Nanda Suryadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

e-mail: [nng240102@gmail.com](mailto:nng240102@gmail.com)<sup>1</sup>, [nanda.suryadi@uin-suska.ac.id](mailto:nanda.suryadi@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar filsafat dalam ekonomi Islam sebagai landasan normatif dalam membangun sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan. Objek penelitian ini adalah prinsip-prinsip ekonomi Islam yang bersumber dari ajaran Islam, seperti tauhid, keadilan, dan moralitas, serta perbandingannya dengan sistem ekonomi konvensional seperti kapitalisme dan sosialisme. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan data primer yang diperoleh dari berbagai buku dan jurnal ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa ekonomi Islam tidak hanya menekankan pada aspek material, tetapi juga spiritual, dengan memandang kepemilikan sebagai amanah dari Allah yang harus digunakan secara bertanggung jawab. Prinsip keadilan dan distribusi kekayaan yang merata menjadi ciri khas yang membedakan ekonomi Islam dari sistem lainnya. Penelitian ini merekomendasikan penguatan pemahaman filosofis dalam praktik ekonomi Islam agar dapat menjadi alternatif sistem ekonomi yang lebih manusiawi dan berorientasi pada kesejahteraan sosial di masa depan.

**Kata kunci:** *Ekonomi Islam, Filsafat Ekonomi, Keadilan, Tauhid.*

### Abstract

This study aims to examine the fundamental philosophical concepts in Islamic economics as a normative foundation for building a just and sustainable economic system. The object of this research is the core principles of Islamic economics derived from Islamic teachings, such as tawhid (monotheism), justice, and morality, and their comparison with conventional economic systems such as capitalism and socialism. The method used is a literature study with a descriptive qualitative approach, utilizing primary data obtained from various books and academic journals. The findings show that Islamic economics emphasizes not only material aspects but also spiritual dimensions, viewing ownership as a trust from God that must be managed responsibly. The principles of justice and equitable wealth distribution are distinctive features that differentiate Islamic economics from other systems. This study recommends strengthening philosophical understanding in the practice of Islamic economics to serve as a more humane alternative economic system focused on future social welfare.

**Keywords:** *Islamic Economics, Economic Philosophy, Tawhid*

### PENDAHULUAN

Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam. Konsep filosofis dasar ekonomi Islam mencakup beberapa elemen kunci yang membedakannya dari sistem ekonomi konvensional. Salah satu elemen pentingnya adalah konsep rizq yang menekankan pentingnya upaya individu dalam memperoleh rezeki, serta prinsip pembagian untung dan rugi yang adil (Furqani, Adnan, and Mulyany 2020). Ekonomi Islam juga menekankan pentingnya keadilan sosial dan pemerataan kekayaan, yang tercermin dalam praktik zakat dan pelarangan riba

Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama manusia. Dimensi filosofis inilah yang membedakan ekonomi Islam dari sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme. Salah satu fondasi utama yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan sistem ekonomi lainnya terletak pada nilai, etika, dan tujuannya (Desy Lidya Alsha and

Husni Thamrin 2021). Filsafat ekonomi Islam berakar pada pandangan bahwa kepemilikan adalah amanat dari Allah, dan oleh karena itu harus digunakan secara adil dan bertanggung jawab. Prinsip-prinsip seperti al-'adl (keadilan) dan al-ihsan (kebaikan) menjadi dasar bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berorientasi social (Bhuiyan et al. 2020).

Dalam praktiknya, filosofi ekonomi Islam telah melahirkan berbagai fenomena nyata di Indonesia. Salah satu yang paling menonjol adalah pertumbuhan pesat lembaga keuangan syariah. Masyarakat Indonesia semakin menunjukkan preferensi terhadap sistem keuangan yang tidak hanya mencari keuntungan, tetapi juga menjunjung tinggi nilai spiritual dan sosial. Bank syariah, koperasi syariah, hingga fintech syariah menjadi alternatif ekonomi yang mulai dipercaya publik.

Fenomena ini mencerminkan pergeseran paradigma masyarakat dalam memandang aktivitas ekonomi, dari yang semata-mata materialistik menuju pendekatan yang lebih seimbang antara dunia dan akhirat. Praktik pembiayaan berbasis mudharabah dan musyarakah, misalnya, mencerminkan prinsip keadilan dan kemitraan, berbeda dengan sistem bunga (riba) dalam ekonomi konvensional yang eksploitatif.

Secara teoretis, perkembangan ini dapat dijelaskan melalui Teori Keseimbangan (*Equilibrium Theory*) dalam ekonomi Islam, yang menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat, serta antara aspek material dan spiritual. Konsep ini juga selaras dengan maqashid al-shariah yang bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Ahmad Tadjudin 2020).

Al-Qur'an sendiri telah menegaskan pentingnya keadilan dalam ekonomi dan pelarangan praktik riba. Surah QS. Ali Imran (3): 130

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٣٠

*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.* (QS. Ali Imran [3]: 130)

Dengan demikian, ekonomi Islam bukan sekadar sistem teknis pengelolaan keuangan, tetapi merupakan sistem holistik yang menyatukan aspek moral, sosial, dan spiritual. Dalam konteks global, ekonomi Islam juga ditawarkan sebagai solusi atas krisis moral dan ketimpangan ekonomi yang gagal ditangani oleh sistem konvensional (Alamad 2017)]. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap filosofi dasar ekonomi Islam menjadi penting untuk mengungkap potensi besar yang dimilikinya dalam membentuk tatanan ekonomi dunia yang lebih adil dan berkelanjutan.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research, yakni penelitian yang menggunakan sumber data tertulis yang relevan dengan tema penelitian seperti buku-buku, arsip-arsip, dokumen-dokumen, jurnal, catatan-catatan, dokumentasi, monografi, dokumentasi statistik, dan lain sebagainya (Abuddin Nata, 2001). Jika ditinjau dari jenis data yang digunakan, maka penelitian ini bersifat kualitatif (Simanjutak, B.A., & Sosrodiharjo, S., 2009). Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal (Noeng Muhajir, 1989) yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang berkaitan dengan pokok bahasan. Secara garis besar, sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder yang didalamnya termasuk buku, jurnal penelitian, dan literatur serta dokumen lainnya yang terkait dengan Ilmu Ekonomi Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengujian *Outer Model*

Dalam memahami filsafat ekonomi Islam, ada tiga konsep dasar yang harus dipahami, yaitu, filsafat Tuhan, manusia (*kosmik*), dan alam (*kosmos*). Kunci filsafat ekonomi Islam terletak pada manusia dan Tuhan, manusia dan alam dan manusia dan manusia lainnya. Filsafat ekonomi Islam memiliki paradigma yang relevan dengan nilai-nilai logika, etika, dan estetika yang kemudian difungsionalisasikan ke tengah perilaku ekonomi manusia. Dari filosofi ekonomi ini, nilai-nilai instrumental diturunkan sebagai seperangkat aturan main (*rule of game*) untuk kegiatan (Ansori,

1981: 69). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa filsafat ekonomi Islam adalah proses mencari esensi penerapan syariah dalam kegiatan ekonomi perantara pengetahuan dan akal.

Ekonomi Islam didasarkan pada 3 landasan utama yang diimplementasikan dalam kegiatan ekonomi, yaitu monoteisme, syariah, dan moral. Praktik dan moral Syariah adalah cerminan dari monoteisme. Landasan monoteisme adalah sesuatu yang dhoruri agar pelaksanaan syariah dan akhlak tidak terganggu. Prinsip syariah menuntut kegiatan ekonomi agar tidak menyimpang dari aturan syariah. Sementara itu, moral menumbuhkan kegiatan ekonomi selalu berperilaku dan berperilaku sesuai dengan moral dan etika Islam.

Menurut Rahman (1995) dalam (Mu'min 2015) bahwa ekonomi Islam didasarkan pada sepuluh landasan utama, yaitu monoteisme, keadilan, kepemimpinan, persaudaraan, kerja dan produktivitas, kepemilikan, kebebasan dan tanggung jawab, jaminan sosial, dan nubuwah.

#### 1. Tauhid (*al-Tauhid*)

Konsep monoteisme mengajarkan bahwa segala sesuatu harus memiliki titik awal dari Allah dan semuanya dikembalikan kepada Allah. Kegiatan ekonomi, seperti produksi, distribusi, konsumsi, dan ekspor-impor juga harus dimulai dari monoteisme dan terus bergerak dalam koridor syariah Islam. Seorang muslim yang bekerja di pabrik sejak dia meninggalkan rumah, yang ketiga berada di pabrik, sampai dia kembali ke rumahnya harus dihormati dalam konteks ketakwaan kepada Allah. Barang dan jasa yang dihasilkan atas nama Allah, kualitasnya akan terjamin secara maksimal.

#### 2. Masalah (*al-Maslahah*)

Landasan kedua dalam ekonomi Islam adalah masalah (manfaat). Masalah diposisikan sebagai landasan kedua karena tujuan syariah Islam adalah untuk mewujudkan manfaat umat manusia. Masalah berarti nilai atau fungsi yang baik baik di dunia maupun akhirat. Para ahli hukum mendefinisikan masalah sebagai segala sesuatu yang mengandung manfaat, kegunaan, dan kebaikan. Dalam konsep al-Ghozali, masalah merupakan upaya untuk mewujudkan dan memelihara lima kebutuhan dasar umat manusia, yaitu agama, jiwa, intelek, keturunan, dan harta benda. Dari perspektif ijtihad dalam ekonomi Islam, al-maslahah merupakan pendekatan yang sangat vital, terutama dalam pengembangan ekonomi Islam dan kebijakan ekonomi Islam, karena masalah adalah sesuatu yang harus diwujudkan dalam syariat Islam. Oleh karena itu, semua tindakan ekonomi Islam, baik yang berkaitan dengan produksi barang maupun jasa, harus mengandung unsur-unsur yang bermanfaat bagi umat manusia.

#### 3. Keadilan (*al-'Adl*)

Dasar ketiga dari pembangunan ekonomi Islam adalah keadilan (*al-'Adl*). Keadilan merupakan salah satu rukun kehidupan yang langsung dibangun oleh Nabi Muhammad (saw), kehidupan korupsi dan ketidakadilan yang menimpa masyarakat Arab saat itu menjadi salah satu faktor penegakan keadilan. Keadilan berlaku untuk semua aspek kehidupan manusia, termasuk dalam keadilan ekonomi dan penghapusan ketimpangan pendapatan. Islam berusaha untuk menciptakan kehidupan yang adil di bidang sosial, ekonomi, politik, dan agama, seperti yang ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

#### 4. Kepemimpinan (*al-Khilafah*)

Dalam perspektif Islam, tujuan ciptaan manusia adalah untuk menyembah Allah, dan fungsi umat manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah atau pemimpin sebagai wakil Allah di dunia. Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna, kesempurnaan ini dilengkapi dengan banyak potensi, seperti potensi intelektual, spiritual, dan material yang memungkinkan manusia menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di dunia. Sebagai seorang pemimpin, manusia memiliki kewajiban untuk mengelola alam dan mensejahterakan bumi sesuai dengan ketentuan dan hukum Islam. Namun, manusia juga diberikan kebebasan dan dengan kekuatan intelek manusia diberikan kebebasan untuk memilih pola pengelolaan dunia. Konsep kepemimpinan Islam di bidang ekonomi bertujuan untuk mengangkat martabat umat manusia ke status terhormat di alam semesta, sebagaimana ditegaskan dalam Qur'an Surah 17 ayat 70. Memberikan makna dan misi kehidupan manusia. Sebagai khalifah, manusia menjalankan tugasnya sesuai dengan hukum Islam, mengelola mata pencahariannya secara adil dan seefisien mungkin sehingga kesejahteraan terwujud yang merupakan tujuan ekonomi Islam.

Tujuan ini akan tercapai jika sumber mata pencaharian digunakan secara bertanggung jawab dalam batas-batas yang digariskan dalam hukum Islam.

5. Persaudaraan (*al-Ukhuwah*)

Islam mengajarkan persaudaraan (*ukhuwah*), baik persaudaraan agama Islam (*Ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan bangsa dan negara (*Ukhuwah Wathoniyah*), dan persaudaraan sesama manusia (*Ukhuwah al-Insaniyah*). Ikhwanul muslimin yang dibangun bersifat universal dan komprehensif, termasuk persaudaraan dalam perekonomian. Selain itu, Islam juga mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Dalam Al-Qur'an, disebut al-Itstar atau sikap peduli terhadap orang lain. Islam juga mengakui konsep al-Musawat atau kesetaraan di antara sesama manusia, dalam sosiologi konsep ini disebut egaliter. Semua sumber daya alam ditujukan Allah untuk kemakmuran dan sebagai sumber ekonomi manusia. Dari hal tersebut, jelas bahwa konsep kebersamaan dan persaudaraan manusia merupakan dasar pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya ekonomi. Konsep persaudaraan manusia juga menunjukkan bahwa Islam menolak stratifikasi manusia, dan implikasi dari konsep ini adalah bahwa di antara sesama manusia rasa persaudaraan terbangun dalam kegiatan ekonomi, gotong royong dan kerja sama dalam perekonomian, sebagaimana tercermin dalam bentuk syariat, qiradh, dan mudharabah (*bagi untung dan rugi*). Sistem ekonomi ini telah diterapkan dalam kegiatan ekonomi mikro di lembaga keuangan syariah, seperti di Maitul Mal wat Tamwil (BMT) dan bank syariah.

6. Pekerjaan dan produktivitas (*al-'Amal wa al-Intajiyah*)

Islam mengajarkan konsep keseimbangan antara kehidupan ini dan akhirat, antara ibadah dan pekerjaan, dan segala pekerjaan manusia yang beriman kepada Allah (Muslim) selama dimaksudkan dan diawali dengan menyebut nama Allah (*basmallah*), maka segala sesuatu layak disembah. Begitu besarnya apresiasi Islam terhadap kerja manusia sehingga sangat mendukung peningkatan produktivitas. Al-Qur'an dan Sunnah sangat mendukung hal ini, dalam salah satu ucapannya, Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa bekerja keras untuk menemukan yang terbaik dari keluarganya, maka dia adalah mujahid fi Sabilillah" (H.R. Imam Ahmad).

7. Kepemilikan (*al-Milk*)

Islam tidak mengakui kepemilikan mutlak atas sumber daya ekonomi, tidak menginginkan persaingan bebas dalam kegiatan ekonomi dan transaksi bisnis, seperti yang dianut oleh sistem ekonomi kapitalis. Islam juga tidak mengakui sistem ekonomi yang berpusat pada satu sisi saja, seperti dalam sistem ekonomi sosialis dan Marxis yang berpusat pada proletariat di bawah pemimpin negara diktator, distribusi produksi barang dan jasa diatur secara ketat oleh negara, pendapatan kolektif dan distribusi kolektif adalah acuan utama, dan hubungan ekonomi sangat terbatas. Berbeda dengan dua sistem ekonomi di atas, dalam perspektif ekonomi Islam kepemilikan sesungguhnya hanya milik Allah, sedangkan kepemilikan manusia bersifat relatif, dalam arti bahwa manusia hanya sebagai wali (wali amanat) dan harus mempertanggungjawabkan kepemilikan sementara mereka kepada Allah. Kepemilikan manusia atas sumber daya ekonomi, baik barang maupun jasa, bersifat sementara. Kepemilikan manusia atas sumber daya ekonomi absolut bertentangan dengan monoteisme, karena pemilik segala sesuatu hanyalah Allah. Karena kepemilikan sumber daya ekonomi terserah Allah, setiap individu memiliki akses yang sama ke properti Tuhan, untuk tujuan penciptaan alam semesta adalah untuk seluruh umat manusia.

8. Kebebasan dan tanggung jawab (*al-Huriyah wa alMas'uliyah*)

Ekonom Islam pertama yang memasukkan kebebasan dan tanggung jawab sebagai salah satu kebijakan dalam ekonomi Islam adalah an-Naqvi (2005). Jika awalnya kedua prinsip ini terpisah, yaitu kebebasan sendiri dan tanggung jawab sendiri, tetapi oleh an-Naqvi kemudian digabungkan. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebebasan memiliki dua makna, yaitu kebebasan dalam arti teologis dan kebebasan dalam arti filosofis. Kebebasan teologis berarti bahwa manusia bebas membuat pilihan antara baik dan buruk dalam mengelola sumber daya alam. Kebebasan untuk memilih melekat pada manusia, karena manusia telah diberkahi dengan akal untuk mempertimbangkan antara yang baik dan yang buruk, masalah

dan mafsadat, manfaat dan madharat, sehingga manusia harus bertanggung jawab atas semua keputusan yang diambilnya.

9. Jaminan Sosial (*al-Dlaman al-Ijtima'i*)

Fakta menunjukkan bahwa tidak semua orang mampu, tidak sedikit orang yang masih berada di bawah garis kemiskinan dan tidak jarang orang terjebak dalam praktik mustad'afin yang stimmic. Apalagi, di era global yang kompetitif saat ini, di mana sumber daya ekonomi dan lapangan kerja semakin langka, manusia harus menghadapi persaingan untuk mendapatkan sumber daya ekonomi, dan tidak sedikit untuk mendapatkannya dilakukan dengan cara yang tidak baik dan ilegal.

10. Kenabian (*al-Nubuwwah*)

Dunia ekonomi adalah dunia yang sangat dekat dengan masalah keuangan, semua orang sangat membutuhkan uang, sehingga banyak orang yang terjebak dan jatuh ke dalam perilaku monopoli, kolusi dan korupsi karena merasa kekurangan masalah uang. Sumber ekonomi dalam bentuk barang dan jasa juga pada akhirnya berhenti pada masalah uang. Oleh karena itu, agar umat manusia tidak terjebak dalam perilaku menyimpang dalam mengelola sumber daya ekonomi, Islam sejak dini memberikan dasar, yaitu dasar kenabian. Yang dimaksud dengan dasar kenabian di sini berkaitan dengan sifat-sifat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fatanah.

- a. *Shiddiq* berarti jujur dan benar, prinsip ini harus menghidupkan perilaku manusia dalam kaitannya dengan perilaku ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, dan konsumsi.
- b. *Amanah* berarti dapat dipercaya, profesional, kredibel dan bertanggung jawab. Sifat kepercayaan harus menjadi karakter bagi pelaku ekonomi syariah agar mereka sukses dalam bisnisnya.
- c. *Tabligh* berarti menyampaikan, komunikatif dan transparan. Pelaku ekonomi syariah harus memiliki keterampilan komunikasi yang handal dan pengelolaan sumber daya ekonomi harus dilakukan secara transparan, dan
- d. *Fathonah* berarti cerdas dan memiliki kecerdasan, kredibilitas, dan tanggung jawab yang tinggi. Seorang pengusaha Islam harus memiliki dasar yang cerdas, jeli membaca peluang dan mampu menciptakan peluang dengan baik dan benar sehingga mampu bersaing sehat dengan pebisnis lain.

## SIMPULAN

Konsep filosofis dasar dalam ekonomi Islam menekankan prinsip-prinsip moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam. Filsafat ekonomi Islam, ada tiga konsep dasar yang harus dipahami, yaitu filsafat Tuhan, manusia, dan alam. Prinsip-prinsip seperti monoteisme, keadilan, dan moralitas membentuk kerangka moral dan etika dalam kegiatan ekonomi, yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dan distribusi kekayaan yang adil. Filosofi ini menekankan tanggung jawab individu terhadap masyarakat dan lingkungan, serta pentingnya kolaborasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan dalam Ekonomi Islam yang mengedepankan keadilan (*al-Adl*) dan kebaikan (*al-Ihsan*) sebagai landasan utama dalam pembangunan sosial ekonomi. Ekonomi Islam juga menekankan distribusi kekayaan yang adil dan bertanggung jawab, di mana kepemilikan dianggap sebagai amanat dari Allah. Selain itu, ekonomi Islam mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan moral dalam sistem ekonominya, berbeda dengan sistem konvensional yang lebih berfokus pada memaksimalkan keuntungan. Filosofi ini menawarkan alternatif yang berkelanjutan dan merata dalam menghadapi tantangan ekonomi global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tadjudin, Azi. 2020. "Corak Pemikiran Hukum Teologi Asy'ariyyah; Studi Pemikiran Hukum Abu Hâmid Al-Ghazâli (450 H - 505 H) Dalam Al-Mustashfâ Min 'Ilm Al-Ushûl." *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1 (1): 1–17. <https://doi.org/10.52593/mtq.01.1.01>.
- Alamad, Samir. 2017. *Outlining a Framework for Financial Innovation and Engineering in Islamic Finance. Contributions to Management Science*. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-52947-9\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-319-52947-9_10).

- Bhuiyan, Abul Bashar, Abdul Ghafar Ismail, Abd Halim Mohd Noor, Mohammad Solaiman, and Md. Jafor Ali. 2020. "The Islamic Economics Philosophy and Application Reality in the Existing Islamic Economic Activities in the World." *International Journal of Shari'ah and Corporate Governance Research* 3 (2): 25–39. <https://doi.org/10.46281/ijscgr.v3i2.850>.
- Desy Lidya Alsha, and Husni Thamrin. 2021. "Konsep Ontologi Dalam Ekonomi Islam." *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah* 4 (2): 33–42. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4\(2\).8503](https://doi.org/10.25299/syarikat.2021.vol4(2).8503).
- Furqani, Hafas, Gunawan Adnan, and Ratna Mulyany. 2020. "Ethics in Islamic Economics: Microfoundations for an Ethical Endogeneity." *International Journal of Ethics and Systems* 36 (3): 449–63. <https://doi.org/10.1108/IJOES-03-2020-0032>.
- Mu'min, Ma'mun. 2015. "Analisis Pemikiran Fzalur Rahman Tentang Aspek Epistemologi Ekonomi Islam." *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis Islam STAIN Kudus* 8 (2). <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v8i2.958>.
- Muhadjir, N. (2000). *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin
- Nata, A. (2001). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Simanjutak, B. A., and Sosrodihardjo, S. (2009), *Metode Penelitian Social; Edisi Revisi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.